

**Makna Simbolik dan Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo
dengan Nilai-Nilai Brahma Vihara
(Studi Kasus di Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung)**

Nita Dwi Wulansari¹, Pembimbing satu², Pembimbing³

Email

Program Studi Dharmaduta,
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya
Wonogiri Jawa Tengah

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dengan Nilai-Nilai Brahma Vihara yang dilakukan Di Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan sebagai berikut: Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo memiliki relevansi dengan nilai-nilai Brahma Vihara. *Metta* (cinta kasih) terapkan melalui Melepas 1 ekor ayam putih, wayang kulit, memakai pakaian jawa; *karuna* (belas kasih) Sesepeuh desa membacakan mantra; *mudita* (simpati) Melakukan ritual di bilik kecil untuk berdoa, pakaian jawa, gunungan hasil bumi, tumpeng rombyong, wayang kuli; *upekha* (hati seimbang) Cuci muka di sendang Ayu Bonggedhe, ritual di bilik kecil untuk berdoa, berjalan kaki dari desa menuju sendang.

Kata Kunci : Makna Simbolik, Tradisi Napak Tilas, Nilai-Nilai Brahma Vihara

Based on the results of research on the Relevance of Raden Trenggono Kusumo Commemoration Tradition with the Brahma Vihara Values conducted in Giyono Village, Jumo District, Temanggung Regency, it can be concluded as follows: Raden Trenggono Kusumo Commemoration of the Commemoration of Raden Trenggono Kusumo has relevance to the Brahma Vihara values. *Metta* (love) is applied through releasing 1 white chicken, shadow puppet, wearing Javanese clothes; *karuna* (compassion) Village elders recite mantra; *mudita* (sympathy) Performing rituals in small cubicles to pray, Javanese clothes, mountains of crops, cone rombyong, wayang kuli; *upekha* (balanced heart) Wash your face in the spring of Ayu Bonggedhe, ritual in a small cubicle to pray, walk from the village to the spring.

Keyword: symbolic meaning, the tradition Napak Tilas, the values of Brahma Vihara

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki berbagai kesenian dan tradisi. Kemajemukan di Indonesia menjadi modal kekayaan yang bersumber dari budaya lokal dan tradisi di masing-masing daerah. Tradisi merupakan warisan dari leluhur yang dipelihara dan dilestarikan secara bersama-sama oleh masyarakat.

Tradisi sudah ada sejak zaman dulu, dimana tradisi tidak pernah punah meski sudah termakan usia. Tradisi selalu dilestarikan meski sebagian masyarakat yang melestarikannya dan masih melaksanakan tradisi tersebut. Buddha juga mengajarkan tradisi. Dimana dalam *Angutara Nikaya* dalam *Kalama Sutta* menjelaskan bahwa seseorang harus *ehipassiko* yaitu orang-orang yang melakukan tradisi untuk tidak tergesa-gesa dan tidak begitu saja percaya kepada sesuatu yang belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, Buddha tidak mengancam semua tradisi adalah salah tetapi menasihati untuk melakukan tradisi harus mempertimbangkan tradisi yang baik dan tidak. (Anggawati dan Cintiawati, 2003: 141). Buddha menyatakan dalam *Sigalovada Sutta* bahwa orang tua harus memberikan warisan kepada anak-anaknya, kewajiban anak selain menerima warisan tersebut adalah menjaga nama baik dan kehormatan

orang tua atau keluarga serta melanjutkan tradisi keluarga, hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan kebudayaan (Tim Girimanggla, 2009: 490). Hal tersebut menjadi bukti bahwa buddha juga mengajarkan kepada siswanya untuk melestarikan budaya atau tradisi kepada generasi berikutnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan tradisi adalah Desa Giyono. Tradisi yang dilaksanakan di Desa Giyono diantaranya melaksanakan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo merupakan tradisi yang ada sejak munculnya sumber air yang berada di Desa Giyono sampai sekarang. Desa Giyono merupakan salah satu daerah di Kabupaten Temanggung. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Desa Giyono masyarakat yang tinggal di Desa Giyono ada 200 KK yang terbagi dari dua Agama yaitu Agama Buddha dan Agama Islam, mata pencaharian dari masyarakat Desa Giyono sebagian besar petani dan buruh tani. Masyarakat Desa Giyono memiliki Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo yang masih dilakukan sampai saat ini.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 Januari 2019 bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo kurang dipahami oleh generasi muda. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat kurang memahami terkait Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Salah satu contohnya adalah bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Selanjutnya generasi penerus hanya mendapat informasi sebatas lisan dan tidak ada sumber tertulis yang dapat dibaca oleh generasi penerus dan kurangnya sosialisasi terkait tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan hanya orang tua tertentu yang mengetahui. Sementara orang tua yang menjadi sumber informasi semakin lama semakin berkurang. Bagi generasi muda pelaksanaan Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo hanya sebagai kewajiban kepada leluhur tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap generasi muda yang kurang proaktif dalam mempelajari dan mencari informasi tentang Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Pelaksanaan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sekedar menjalankan saja, bahkan ada yang hanya ikut-ikutan karena mengikuti kebiasaan orang tua.

Generasi muda yang menjadi penerus tradisi diharapkan memahami secara mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang dijalankan, sehingga tradisi dapat dipertahankan. Peneliti melalui penelitian ini berharap nantinya dapat digunakan oleh generasi muda untuk mempertahankan apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Brahma Vihara yang mempunyai empat faktor didalamnya yaitu: *metta, karuna, mudita, dan upekha*, sehingga generasi selanjutnya dapat mempertahankan warisan yang diberikan nenek moyang.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya serta kekhawatiran peneliti terhadap keberlangsungan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Makna Simbolik Dan Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo Dengan Nilai-nilai Brahma Vihara".

KAJIAN TEORI

Makna Simbolik

Simbol memiliki maksud dan tujuan tertentu. Simbol dalam agama dipandang sebagai ungkapan indrawi

atau pemikiran dan realitas yang transenden. Simbol tidak menunjuk langsung apa yang digambarkan seperti benda dan daripada itu simbol mengandung arti mempengaruhi perasaan yang berhubungan dengan konsep keyakinan. Simbol pada dasarnya adalah sasaran yang mengandung suatu pernyataan khusus dimana makna tersebut berhubungan dengan karakteristik visual dari tanda yang digunakan (Mukti, 2003: 63).

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 januari 2019 bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo kurang dipahami oleh generasi muda. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat kurang memahami terkait Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Salah satu contohnya adalah bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Selanjutnya generasi penerus hanya mendapat informasi sebatas lisan dan tidak ada sumber tertulis yang dapat dibaca oleh generasi penerus dan kurangnya sosialisasi terkait tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan hanya orang tua tertentu yang mengetahui. Sementara orang tua yang menjadi sumber informasi semakin lama semakin berkurang. Bagi

generasi muda pelaksanaan Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo hanya sebagai kewajiban kepada leluhur tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap generasi muda yang kurang proaktif dalam mempelajari dan mencari informasi tentang Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Pelaksanaan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sekedar menjalankan saja, bahkan ada yang hanya ikut-ikutan karena mengikuti kebiasaan orang tua.

Generasi muda yang menjadi penerus tradisi diharapkan memahami secara mendalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang dijalankan, sehingga tradisi dapat dipertahankan. Peneliti melalui penelitian ini berharap nantinya dapat digunakan oleh generasi muda untuk mempertahankan apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Brahma Vihara yang mempunyai empat faktor didalamnya yaitu: *metta, karuna, mudita, dan upekha*, sehingga generasi selanjutnya dapat mempertahankan warisan yang diberikan nenek moyang.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya serta kekhawatiran peneliti terhadap keberlangsungan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Makna Simbolik Dan Relevansi Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo Dengan Nilai-nilai Brahma Vihara".

Tradisi

Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi yang hidup, dihayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini daripada sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar sekarang masih ada, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi dapat diartikan warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan yang dikatakan Shil, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini". Struktur manusia sebagai bagian dari masyarakat serta pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpola secara lama

menjadi sebuah tradisi (Sztompka, 2011: 70).

Budaya

Geertz dalam bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, 2011: 154).

Pengertian Napak Tilas

Napak tilas dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo ini dilakukan oleh masyarakat Desa Giyono untuk mengucapkan rasa syukur masyarakat karena sudah diberikan air yang melimpah. Dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masyarakat Desa Giyono berjalan kaki dari Desa menuju Sendang Ayu Bonggede dengan membawa uborape seperti, Tumpeng Rombyong, Wayang

Kulit, 1 ekor ayam putih, dan gunung hasil bumi.

Nilai

Pandangan bahwa nilai adalah subyektif sifatnya antara lain dianut oleh Bertens (1993: 140-141), yang mengatakan bahwa nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya suatu obyek akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Bertens menyimpulkan bahwa nilai memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri, pertama nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai maka juga tidak ada nilai. Kedua nilai tampil dalam konteks praktis dimana subyek ingin membuat sesuatu. Ketiga nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek.

Brahma Vihara

Brahma vihara terdiri dari (1) cinta kasih (*metta*); (2) welas kasih (*karuna*); (3) simpati atau turut berbahagia (*mudita*); dan (4) keseimbangan (*upekkha*). Cinta kasih merupakan cinta tanpa adanya rasa memiliki, cinta tanpa keakuan, universal, cinta untuk semua. Tidak membedakan kesejahteraan sendiri dan makhluk lain. Welas asih merupakan simpati pada semua makhluk yang menderita, tanpa memandang rendah mereka. Welas asih memiliki

karakteristik menghilangkan penderitaan makhluk lain, tidak membedakan penderitaan sendiri dan penderitaan makhluk lain. Bersimpati atau berbahagia merupakan sebuah kegembiraan altruistik (tidak mementingkan diri sendiri) dalam kesuksesan atau kesejahteraan orang lain. Keseimbangan merupakan sebuah sikap dalam melihat hal-hal tanpa memihak, dengan tenang dan dengan pikiran yang seimbang (Jotalankara, 2013: 129)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengertian metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dibawa ke dalam bentuk penyelesaiannya. Penelitian berusaha memahami arti peristiwa dan

kaitannya terhadap sumber penelitian (Sugiyono, 2013: 1).

Pengertian studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. (Yusuf, 2013: 339). Alasan menggunakan studi kasus dalam penelitian ini adalah keunikan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dalam sendra tari yang memerankan Raden Trenggono Kusumo dalam berkuda. Keunikan ini tidak ada di tempat lain selain di Desa Giyono.

Subjek dari penelitian ini adalah Pemangku Desa atau Sesepeuh Desa dan masyarakat Desa Giyono yang mengetahuisecara mendalam tentang Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Objek dari penelitian adalah pelaksanaan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Penelitian memilih tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Ketiga tersebut adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Analisa data mencakup kegiatan dengan data, mengkoordinasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesisikannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian) (Gunawan, 2015: 210). Analisa data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema, serta teori (Prastoeo, 2014: 45).

Proses analisa data dilakukan dalam tiga tahap, seperti dijelaskan dalam Sugiyono (2013: 90), yaitu: 1) analisa data sebelum di lapangan; 2) analisa data selama dilapangan model Miles and Huberman; dan 3) analisa data selama di lapangan model Spradley. Dalam analisa data sebelum di lapangan, peneliti telah melakukan analisa data sebelum peneliti memasuki

lapangan. Analisa dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisa selama di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Reduksi data dilakukan dengan merangkul dari semua data yang berhasil dikumpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchar dan sejenisnya. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013: 95), menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling penting sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan yang dikemukakan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2013: 99).

Data hasil penelitian yang sudah terkumpul dilakukan pemilahan terhadap data yang terkumpul tersebut. pemilahan data dimaksudkan untuk memisahkan data yang diperlukan dalam penelitian dan data yang kurang begitu diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menyajikan data yang sudah dipilah tersebut ke dalam sebuah rangkuman yang berbentuk uraian ataupun dalam bentuk bagan hasil wawancara dengan informan. Selanjutnya peneliti melakukan

penarikan kesimpulan dengan berdasarkan hasil analisa berdasarkan teori-teori dan triangulasi menjadi sebuah kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut merupakan menjawab daripada rumusan masalah yang disajikan pada Bab I dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis

Desa Giyono merupakan salah satu dari Desa yang ada di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Kecamatan jumo berjarak 24 km dari kota Temanggung, luas Kecamatan Jumo adalah 2.932 ha dengan rincian lahan sawah 1.278 ha dan bukan sawah 1.654 ha. Secara administrasi Kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 Desa, 63 Dusun, 269 Rukun Tetangga dan 61 Rukun Warga dengan jumlah Kepala Desa 13, Perangkat Desa 187 dan anggota BPD 109. Kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 Desa yaitu, Desa Jumo, Jamusan, Kertosari, Giyono, Gungggempol, Padureso, Barang, Jombor, Ketitang, Morobongo, Karangtejo, Sukomarto dan Gedongsari. Batas wilayah Kecamatan Jumo bagian Utara Kecamatan Candiroto, Selatan Kecamatan Ngadirejo, Parakan dan Kedu, Barat Kecamatan Wonobojo dan Ngadirejo dan bagian Timur Kecamatan Gemawang.

Desa Giyono bermata pencaharian sebagai petani dan peternakan, pertanian yang dikembangkan di Kecamatan Jumo antara lain padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah. Tanaman sayuran yang dibudidayakan di Desa Jumo seperti cabai dan sawi, sedangkan buah-buahan yang dibudidayakan antara lain durian, jambu biji, pepaya dan pisang. Tanaman perkebunan yang ditanam di Desa Giyono seperti kopi robusta, cengkeh, kelapa, enau, kayu manis dan tembakau. Selain pertanian Desa Giyono juga bermata pencaharian sebagai peternakan seperti sapi potong, kerbau, kuda, kambing, domba, ayam buras, itik, bebek, burung puyuh dan angsa.

Kondisi Kehidupan Desa Giyono

Masyarakat Desa Giyono sangat memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Sejak zaman dahulu masyarakat Desa Giyono masih melakukan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Melalui Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masyarakat Desa Giyono dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung dala tradisi tersebut. Tradisi

Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi untuk melakukan tradisi tersebut, Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masih kental dengan budaya Jawa yang ada di Desa Giyono karena masyarakat Desa Giyono tidak pernah meninggalkan budaya.

Desa Giyono adalah salah satu Desa yang berda di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung yang terletak pada ketinggian 600 mdpl. Luas Desa Giyono 270 hektar terbagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Desa Giyono terdapat 5 Dusun terdiri 6 RW dan 20 RT, sebagian besar masyarakat Desa Giyono bermata pencaharian sebagai petani.

Potret kehidupan masyarakat Desa Giyono yang menarik ketika menjelang 1 Muharam atau Sura yaitu Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Tradisi Napaak Tilas Raden Trenggono Kusumo diawali dengan kirab berjalan kaki dari balaidesa menuju Sendang Ayu Bonggede dengan berpakaian adat Jawa baik laki-laki atau wanita. Pada kirab tersebut laki-laki memakai beskap lengkap dngan blangkon dan dibagian punggung terselip keris, sedangkan kaum wanita memakai pakain kebaya dang bersanggul.

Kajian data dan pembahasan

1. Makna Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo tidak terlepas dari asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo tidak datang begitu saja melainkan ada asal usul dimulai Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dimulai sejak perkembangan Islam Demak Bintara.

Pelaksanaan tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sudah ada sejak perkembangan Islam Demak Bintara. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Giyono secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Awal Sumeta mengatakan bahwa

Asal usul Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dimulai pada perkembangan Islam Demak Bintara, Raden Trenggono Kusumo merupakan salah satu keturunan Prabu Brawijaya yang sudah memeluk Agama Islam, bertugas menyiarkan Islam di wilayah Kedu bagian Utara dimulai dari Kaloran menuju ke arah Gunung Besar.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Tardisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo berasal dari perjalanan Raden Trenggono Kusumo yang menyiarkan agama Islam menuju Gunung Beser yaang beristirahat di Desa Giyono, lebih lanjut Bapak Awal Sumeta menjelaskan kisah cerita tentang Raden Trenggono sebagai berikut:

Kisah cerita Raden Trenggono Kusumo terjadi pada siang yang hari. Secara singkat cerita tersebut mengisahkan tentang adanya sumber air di wilayah Giyono. Ketika siang hari menjelang Sholaat Dzuhur rombongan Raden Trenggono Kusumo yang dikawal prajurit berkuda istirahat di hutan Melaran, kesaktian Raden Trenggono Kusumo dengan *Pusaka Cis Darupuspita* dapat menciptakan air yang memancar dari Bumi. kesaktian Raden Trenggono Kusumo dengan *Pusaka Cis Darupuspita* dapat menciptakan air yang memancar dari Bumi. yang kini dikenal masyarakat Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggun. Air yang sudah menjadi Dendang itu kini lebih dikenal dengan nama Sendang Ayu Embong Gedhe. Selanjutnya perjalanan Raden Trenggono Kusumo melanjutkan perjalanana ke Gunung Beser di wilayah Desa Jombor Kecamatan Jumo untuk melakukan Doa dan perjalanan Raden Trenggono Kusumo berakhir di Desa Muneng Kecamatan Jumo.”

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Awal Sumeta mengenai asal usul Tardisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo tersebut didukung oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh Mbah Kuncung sebagai berikut:

Asal mula tradisi tersebut berawal dari peristiwa kemarau panjang tahun 1945 sejumlah Desa mengalami kekeringan, namun Desa Giyono tetap terpenuhi adanya Sendang Ayu Bonggede. Air yang ada disendang ini tidak pernah kering sekalipun kemarau. Semenjak itu warga Desa Giyono menggelar Merdi Dusun Giyono yang digelar setahun sekali awal tahun baru Islam.

Selain dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Awal dan mbah kuncung, asal usul Tardisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo juga disampaikan oleh Mbah Mario sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta, khususnya Desa Giyono tidak pernah kekurangan air, Pernyataan Mbah Mario sebagai berikut:

Makna dari ritual ini adalah mewujudkan rasa syukur masyarakat Desa Giyono yang tidak pernah kekurangan air, dengan adanya Sendang Ayu Bonggede. Tuhan memberikan berkahnya melalui keberadaan Sendang Ayu Bonggede. “masyarakat Desa Giyono bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa di Desa

Giyono ada sendang ayu bonggede. Sehingga dimanfaatkan seluruh lapisan masyarakat Desa Giyono, baik beragama Buddha, Islam dan Kristen. Sendang Ayu Bonggede pada musim kemarau maupun hujan sendang ini tidak pernah kering”. berdasarkan cerita orang tuanya, tradisi tersebut pertama kali pada tahun 1945 dimana terjadi kemarau panjang dan sejumlah desa mengalami kekeringan. Namun Desa Giyono tetap terpenuhi kebutuhan air karena adanya Sendang Ayu Bonggede.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sering dikaitkan dengan rasa syukur kepada Raden Trenggono Kusumo yang telah memberikan air, walaupun kemarau tiba Sendang Ayu Bonggede tidak pernah kering. Sendang Ayu Bonggede sekarang menjadi sumber mata air di Desa Giyono, masyarakat Desa Giyono menjadikan Sendang Ayu Bonggede sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Giyono. Air yang ada di Sendang Ayu Bonggede selalu jernih dan dapat dikonsumsi untuk kehidupan masyarakat Desa Giyono. Masyarakat Desa Giyono percaya dengan adanya mitos Bahasa Jawa “*percoyo ora percoyo*” Hal ini diungkapkan oleh Mbah Mariyo bahwa:

“*percoyo ora percoyo dewe biso ndelok opo wae nang sekitaran sendang*” dalam Bahasa Indonesia “percaya tidak percaya kita bisa melihat apa saja yang ada di sendang. Bila pikiran kita jernih dan hati kita bersih kita dapat melihat keindahan yang ada di sendang”.

Masyarakat Desa Giyono juga percaya dengan apa yang dikatakan Bapak Darwadi. Bila masyarakat Desa Giyono tidak melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu Desa Giyono akan terkena masalah dengan desa lain atau terjadi banyak penyakit di Desa Giyono. Dan dari situ masyarakat desa Giyono selalu melakukan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo yang sudah dilakukan dari dulu dan melestarikan tradisi tersebut.

Berdasarkan data yang didapat dari informan, peneliti menyimpulkan terkait asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sebagai berikut:

Asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo berawal dari perkembangan Islam Demak Bintara, Raden Trenggono Kusumo merupakan salah satu keturunan Prabu Brawijaya yang sudah memeluk Agama Islam, bertugas

menyiarkan Islam di wilayah Kedu bagian Utara dimulai dari Kaloran menuju ke arah Gunung Beser. Dari perjalanan tersebut Raden Trenggono Kusumo beristirahat di Desa Giyono untuk melakukan Sholaat Dzuhur tetapi di daerah Desa Giyono tidak ada sumber air bersih untuk melakukan Sholaat Dzuhur, dari kesaktian Raden Trenggono Kusumo dengan *Pusaka Cis Darupuspita* dapat menciptakan air yang memancar dari Bumi. Air itulah yang digunakan Raden Trenggono Kusumo dengan rombongannya untuk mensucikan badan dan beribadah. Sumber air ini sekarang disebut dengan Sendang Ayu Bonggede, sumber air ini tidak pernah kekeringan meskipun kemarau panjang.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono memiliki makna Makna dari ritual ini adalah mewujudkan rasa syukur masyarakat Desa Giyono yang tidak pernah kekurangan air, dengan adanya Sendang Ayu Bonggede. Tuhan memberikan berkahnya melalui keberadaan Sendang Ayu Bonggede. Masyarakat Desa Giyono bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa di Desa Giyono ada Sendang Ayu Bonggede. Sehingga dimanfaatkan

seluruh lapisan masyarakat Desa Giyono, baik beragama Buddha, Islam dan Kristen. Sendang Ayu Bonggede pada musim kemarau maupun hujan Sendang ini tidak pernah kering.

Masyarakat Desa Giyono juga percaya adanya mitos yang ada di desa giyono adalah *percoyo ora percoyo dewe biso ndelok opo wae nang sekitaran sendang*” dalam Bahasa Indonesia “percaya tidak percaya kita bisa melihat apa saja yang ada di sendang”. Bila pikiran kita jernih dan hati kita bersih kita dapat melihat keindahan yang ada di sendang. Bila masyarakat Desa Giyono tidak melakukan tradisi yang sudah ada sejak dulu Desa Giyono akan terkena masalah dengan desa lain atau akan terjadi banyak penyakit di Desa Giyono. Dan dari situ masyarakat desa Giyono selalu melakukan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo yang sudah dilakukan dari dulu dan melestarikan tradisi tersebut.

Dari penjelasan asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sejak Perkembangan Islam Demak Bintara juga terdapat makna uborampe yang di bawah dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Tradisi

Napak Tilas Raden Trenggono ini juga membawa uborampe yang memiliki makna. Uborampe yang di bawah seperti tumpeng rombyong, wayang kulit, gunung hasil bumi, dan 1 ekor ayam putih.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan pada 1 Suro atau Bulan Muharram pada penanggalan Jawa. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sudah dilakukan dari dulu, dimulainya Tradisi Napak Tilas adanya sumber air yang disebut Sendang Ayu Bonggede. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo ini dilakukan pada malam hari atau malam suro dan pagi hari. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Darwadi Bahwa Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan Pada malam hari. Penjelasan tersebut sebagai berikut:

Ritual atau tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Giyono adalah pada Jam 12 malam masyarakat Desa Giyono melakukan ritual dengan mencuci muka atau mengambil air dari sumber mata air dan setelah melakukan ritual itu masyarakat bergantian ke ruangan atau kamar kecil untuk bertemu sesepuh desa dengan membawa dupa, dupa tersebut diserahkan ke sesepuh desa dan setelah dibacakan matra oleh sesepuh, masyarakat pergi ke ruangan untuk berdoa. Ritual ini

tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Giyono tetapi masyarakat dari Desa lain juga mengikuti ritual tersebut.

Selain itu peneliti juga mendapat informasi bahwa Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo ini juga dilakukuan pada pagi hari. Menurut ibu Yuliani sebagai berikut:

Paginya masyarakat Desa Giyono berjalan kaki dari Desa menuju Sendang Ayu Bonggede dengan berpakaian adat jawa baik laki-laki maupun perempuan. Pada kirab tersebut laki-laki memakai beskap dengan blangkon dan dibagian punggung terselip keris, sedangkan kaum perempuan memakai pakaian kebaya dan bersanggul. Kirab budaya satu suro dipimpin oleh Kepala Desa diikuti segenap warga masyarakat Desa Giyono sambil membawa gunung hasil bumi, 2 tumpeng rombyong, wayang kulit dan seekor ayam. Setiba dikomplek sendang, acara sambutan-sambutan dari Desa sampai Dinas Pariwisata, dilanjutkan pembacaan doa. Usai doa acara pemotongan tumpeng rombyong oleh Kades diberikan ke Perangkat Desa dilanjutkan rebutan gunung hasil bumi oleh masyarakat. Mereka percaya hasil bumi digunungan akan membawa berkah. Pada keesempatan itu dilepas seekor ayam warna putih ke tengah sendang sebagai simbol menghilangkan unsur serakah pada diri manusia. Ritual satu suro ini atau Merdi Desa sebagai ungkapan syukur

keepada Tuhan Yang Maha Esa hingga saat ini sendang memberi manfaat semua lapisan masyarakat Desa Giyono tidak pernah kekurangan air dengan adanya Sendang Ayu Bonggede. Kirab napak tilas raden trenggono kusumo dilakukan pagi jam 08.00 sampai selesai, tempat tradisi ini di Desa Giyono Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan dengan berjalan kaki, dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masyarakat Desa Giyono berjalan kaki dengan hening dan menikmati proses langkah kaki mereka menuju Sendang Ayu Bonggede. Dalam perjalanan menuju sendang, masyarakat tidak ada yang mengobrol atau berbicara.

Hasil wawancara peneliti dengan Mbah Kuncung, menjelaskan bahwa ada makna uborampe yang dibawa dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Mbah kuncung menjelaskan makna uborampe sebagai berikut:

Tumpeng rombyong berarti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, wayang kulit menceritakan sejarah pewayangan yang ada didalam Tradisi Napak Tilas Taden Trenggono Kusumo, ayam putih simbol melepaskan dalam bahasa jawa “tolak balak” atau menghilangkan rasa

keserakahan pada diri manusia, hasil gunungan bumi salah satu bukti dari masyarakat Desa Giyono yng mempunyai hasil bumi yang melimpah.

Dari wawancara itu masih ada makna yang masih akan dijelaskan oleh Bapak Wibowo sebagai berikut:

Pakaian jawa yang digunakan dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Pak Gundul menjelaskan bahwa “pakaian yang digunakan adalah pakaian kejawen karena kita adalah masyarakat jawa maka kita hrus melestarikan adat jawa yang sudah ada dari dulu”. Pak Gundul juga mengatakan dalam tradisi ini juga menggunakan wayang kulit untuk menceritakan sosok Raden Trenggono Kusumo. Tidak sampai situ Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo juga ada sendratari yang ditampilkan dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, sendratari ini menggambarkan kegagahan Raden Trenggono Kusumo saat berkuda dan menciptakan sumber mata air.

Menurut Mbah Mariyo Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo harus mengadakan pagelaran wayang kulit pada saat pelaksanaan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo. Pagelaran wayang kulit ini selalu di adakan karena untuk menceritakan

tentang pertokohan Raden Trenggono pada zaman dulu sebelum terbentuk Sendang Air Bonggede dan sesudah adanya Sendang Ayu Bonggede. Masyarakat Desa Giyono mempunyai kepercayaan pada diri sendiri terhadap Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo juga dapat dikaitkan dengan Agama Buddha (penuturan dari ibu yuliani) karena dalam tradisi ini terdapat beberapa makna yang ada di Agama Buddha seperti serakah, meditasi, dupa, bunga. Didalam Agama Buddha juga ada makna dari serakah, meditasi, dupa, bunga. Dalam wawancara peneliti dengan Mbah Kuncung, Mbah Kuncung menjelaskan makna uborampe yang dibawa masyarakat Desa Giyono sebagai berikut:

Tumpeng rombyong sampai 1 ekor ayam putih. Mbah Mariyo menuturkan bahwa tumpeng maupun gunung hasil bumi itu sebagai wujud syukur atas kemakmuran pertanian yang telah di anugerahkan Tuhan dengan sumber mata air sendang ayu bonggede. Wayang kulit bermakna sejarah yang memceritakan tentang Raden Trenggono yang berawal dari sejarah Brahmawijaya yang berusaha mengambil istrinya

yang menyebrang sungai bengawan solo. 1 ekor ayam putih memiliki makna menghilangkan keserahan, ayam putih, putih berarti suci yang dapat membersihkan diri dari kekotoran.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga menggunakan pakaian jawa. Bapak Wibowo juga menyampaikan sebagai berikut:

Orang Jawa juga harus melestarikan adat jawa yang sudah ada sejak nenek moyang, dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masyarakat jawa menggunakan pakaian jawa baik laki-laki atau perempuan. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo laki-laki berpakaian menggunakan beskap dan blangkon dan diselipak keris di punggung sedangkan kaum perempuan berpakaian kebaya dan bersanggul.

Dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo juga harus ada sendratari yang ditampilkan dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, sendratari ini menggambarkan kegagahan Raden Trenggono Kusumo saat berkuda dengan para prajurit saat perjalanan ke Desa Muneng.

Berdasarkan data yang didapat dari informan diatas, peneliti

menyimpulkan proses dan makna Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan pada malam hari dan pagi hari. Dalam prosesi ini dilakukan oleh masyarakat Desa Giyono dari anak-anak sampai orang tua. Dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo ini ada makna uborampe yang dibawah oleh masyarakat Desa Giyono. Uborampe yang dibawah masyarakat Desa Giyono adalah 2 tumpeng rombyong, wayang kulit, 1 ekor ayam putih, hasil gunungang bumi, dan ada juga sendratari yang ditam2 pilkan dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo.

A. Pembahasan

1. Asal usul Tradisi

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan pada bulan 1 Sura atau 1 *Muharam* pada penanggalan Jawa. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo sudah ada sejak Perkembangan Islam Demak Bintara. Tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Desa Giyono secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Asal usul tradisi Napak Tilas Raden

Trenggono Kusumo dimulailah pada perkembangan Islam Demak Bintara, Raden Trenggono Kusumo merupakan salah satu keturunan Prabu Brawijaya yang sudah memeluk Agama Islam, bertugas menyiarkan Islam di wilayah Kedu bagian Utara dimulai dari Kaloran menuju ke arah Gunung Besar.

Kisah cerita Raden Trenggono Kusumo terjadi pada siang yang hari. Secara singkat cerita tersebut mengisahkan tentang adanya sumber air di wilayah Giyono. Ketika siang hari menjelang Sholaat Dzuhur rombongan Raden Trenggono Kusumo yang dikawal prajurit berkuda istirahat di hutan Melaran, kesaktian Raden Trenggono Kusumo dengan *Pusaka Cis Darupuspita* dapat menciptakan air yang memancar dari Bumi. kesaktian Raden Trenggono Kusumo dengan *Pusaka Cis Darupuspita* dapat menciptakan air yang memancar dari Bumi. yang kini dikenal masyarakat Desa Giyono Kecamatan Jumo

Kabupaten Temanggung. Air yang sudah menjadi Dendang itu kini lebih dikenal dengan nama Sendang Ayu Embong Gedhe. Selanjutnya perjalanan Raden Trenggono Kusumo melanjutkan perjalanana ke Gunung Beser di wilayah Desa Jombor Kecamatan Jumo untuk melakukan Doa dan perjalanan Raden Trenggono Kusumo berakhir di Desa Muneng Kecamatan Jumo.

Selanjutnya tentang asal usul Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo yaitu assal usul ini terjadi pada peristiwa kemarau panjang tahun 1945 yng sejumlah desa mengalami kekeringan, namun Desaa Giyono tetap terpenuhi sumber mata air karena adanya sendang ayu bonggede dan semenjak itu masyarakat Desa Giyono melakukan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo untuk mengucapkan rasa syukur mereka atas terpenuhnya sumber mata air yang sekarang disebut Sendang Ayu Bonggede.

Makna dari Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono

Kusumo adalah mewujudkan rasa syukr masyarakat Desa Giyono yang tidak pernah kekrangan air dengan adanya Sendang Ayu Bonggede. Masyarakat Desa Giyono bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Desa Giyono ada Sendang Ayu Bonggede sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyrakat yang ada di Desa Giyono. Sendang Ayu Bonggede tidak pernah kering pada saat musim kemaarau panjang.

Masyarakakat Desa Giyono juga percaya adanya mitos yang beredar di Desa Giyono yaitu dalam bahasa jawa "*percoyo ora percoyo dewe isi ndelok keapikan opo wae ng sekitan sendang*" dalam bahasa indonesiaa "*kita bisa melihat keindahan yang ada di sendang*". Masyarakat Desa Giyono percaya dengan mitos tersebut karena dengan hati dan pikiran yang bersih kita dapat melihat keindahan di sekitar

Sendang Ayu Bonggede. Masyarakat Desa Giyono harus melakukan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo, bila masyarakat Desa Giyono tidak melakukan tradisi tersebut Desa Giyono akan mendapatkan masalah atau tertimpa berbagai penyakit. Dan dari situ masyarakat Desa Giyono selalu melakukan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dan melestarikan Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo dilakukan pada siang hari dan malam hari. Pada malam hari dilakukan pada malam 1 sur yang dilakukan pada jam 12 malam. Ritual atau tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Giyono adalah pada Jam 12 malam masyarakat Desa Giyono melakukan ritual dengan mencuci muka atau mengambil air dari sumber mata air dan setelah melakukan ritual itu masyarakat bergantian ke ruangan atau kamar kecil untuk bertemu sesepuh desa dengan membawa dupa, dupa

tersebut diserahkan ke sesepuh desa dan setelah dibacakan matra oleh sesepuh, masyarakat pergi ke ruangan untuk berdoa. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Giyono tetapi masyarakat dari Desa lain juga mengikuti ritual tersebut.

Masyarakat Desa Giyono melakukan kirab yang dimulai pukul 08.00 pagi yang dilakukan masyarakat Desa Giyono berjalan kaki dari Desa menuju Sendang Ayu Bonggede dengan berpakaian adat Jawa baik laki-laki maupun perempuan. Pada kirab tersebut laki-laki memakai beskap dengan blangkon dan dibagian punggung terselip keris, sedangkan kaum perempuan memakai pakaian kebaya dan bersanggul. Kirab budaya satu suro dipimpin oleh Kepala Desa diikuti segenap warga masyarakat Desa Giyono sambil membawa gunungan hasil bumi, 2 tumpeng rombyong, wayang kulit dan seekor ayam. Setiba dikomplek sendang, acara sambutan-sambutan dari Desa sampai Dinas Pariwisata, dilanjutkan

pembacaan doa. Usai doa acara pemotongan tumpeng rombyong oleh Kades diberikan ke Perangkat Desa dilanjutkan rebutan gunung hasil bumi oleh masyarakat. Mereka percaya hasil bumi digunungan akan membawa berkah. Pada kesempatan itu dilepas seekor ayam warna putih ke tengah sendang sebagai simbol menghilangkan unsur serakah pada diri manusia. Ritual satu suro ini atau Merdi Desa sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa hingga saat ini sendang memberi manfaat semua lapisan masyarakat Desa Giyono tidak pernah kekurangan air dengan adanya Sendang Ayu Bonggede.

Adapun uborampe yang dibawa oleh masyarakat Desa Giyono adalah wayang kulit, gunung hasil bumi, tumpeng rombyong, 1 ekor ayam putih. Uborampe tersebut memiliki makna yaitu Tumpeng rombyong berarti wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, wayang kulit menceritakan sejarah

pewayangan yang ada didalam Tradisi Napak Tilas Taden Trenggono Kusumo, ayam putih simbol melepaskan dalam bahasa jawa “tolak balak” atau menghilangkan rasa keserakahan pada diri manusia, hasil gunung bumi salah satu bukti dari masyarakat Desa Giyono yang mempunyai hasil bumi yang melimpah. Tumpeng rombyong sampai 1 ekor ayam putih. Mbah Mariyo menuturkan bahwa tumpeng maupun gunung hasil bumi itu sebagai wujud syukur atas kemakmuran pertanian yang telah di anugerahkan Tuhan dengan sumber mata air Sendang Ayu Bonggede. Wayang kulit bermakna sejarah yang menceritakan tentang Raden Trenggono yang berawal dari sejarah Brahmawijaya yang berusaha mengambil istrinya yang menyebrang sungai bengawan solo. 1 ekor ayam putih memiliki makna menghilangkan keserahan, ayam putih, putih berarti suci yang dapat membersihkan diri dari kekotoran.

Dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono

Kusumo masyarakat Desa Giyono berpakaian jawa baik laki-laki maupun perempuan. Pakaian jawa ini juga memiliki makna seperti Orang Jawa juga harus melestarikan adat jawa yang sudah ada sejak nenek moyang, dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo masyarakat jawa menggunakan pakaian jawa baik laki-laki atau perempuan. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo laki-laki berpakaian menggunakan beskap dan blangkon dan diselipak keris di punggung sedangkan kaum perempuan berpakaian kebaya dan bersanggul. pakaian yang digunakan adalah pakaian kejawen karena kita adalah masyarakat jawa maka kita harus melestarikan adat jawa yang sudah ada dari dulu.

Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo juga ada sendratari kuda lumping untuk menggambarkan kegagahan Raden Trenggono Kusumo saat berkuda dan juga menceritakan saat menciptakan air, Sendratari kuda lumping ini harus dilakukan karena wajib

dan harus. Sendratari kuda lumping ini diperankan oleh pemuda Desa Giyono, dan diaminkan di area Sendang Ayu Bonggede. Sendratari kuda lumping ini menceritakan dari awal perjalanan Raden Trenggono Kusumo sampai Raden Trenggono Kusumo menciptakan air untuk sholat dzuhur.

KESIMPULAN

1. Makna Simbolik Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo di Desa Giyono adalah sebagai berikut: a) Tumpeng Rombyong sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Wayang Kulit sebagai sarana untuk menceritakan sejarah pewayangan yang ada di dalam Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo; c) Gunung hasil bumi sebagai wujud syukur atas kemakmuran pertanian; d) 1 Ekor ayam putih yang memiliki makna menghilangkan keserakahan; e) sendratari sebagai gambaran kegagahan Raden Trenggono Kusumo.
2. Tradisi Napak Tilas Raden Trenggono Kusumo memiliki relevansi dengan nilai-nilai Brahma Vihara. Metta (cinta kasih)

teraplikasi melalui Melepas 1 ekor ayam putih, wayang kulit, memakai pakaian jawa; karuna (belas kasih) Sesepeuh desa membacakan mantra; mudita (simpati) Melakukan ritual di bilik kecil untuk berdoa, pakaian jawa, gunung hasil bumi, tumpeng rombyong, wayang kuli; upekha (hati seimbang) Cuci muka di sendang Ayu Bonggedhe, ritual di bilik kecil untuk berdoa, berjalan kaki dari desa menuju sendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawati, L & Cintiawati, W. (2003). *Petikan anggutara nikaya jilid 1*. Klaten: vihara Bodhivamsa
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Dadang Supardan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Daraeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pncaasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dhammika, Shravti. (2014). *Like Milk And Water Mixed*.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama
- Esten, M. (1999). *Kajian Tranformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Gunawaan imam. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta. Bumi angkaar.
- Herusatoto, Budiono. (1991). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidi.
- Hendriansyah, Haris (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humaniaka
- Jacobus Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Jhonathan, Z Smith. (1995). *The Harper Collins Dictuonari Of Religion*. (ed). Sam fransisco: the american academy of religion press.
- Jotalankara. (2013). *Ajaran-Ajaran Dasar Budhisme*. Jakarta: Yayasan Prasadha Jinarakkhita Buddhist Institute
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muh nur hakim, (2003). *Islam Tradisional dan Reformaasi Pragmatisme (Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang. Bayu Media
- Mukti, krishnanda wijaya. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayaasan Dharma Pembangunan dan Sangha Agung Indonesia..
- Narbuko, cholid & achmaadi, abu. (2013). *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Teoritis Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-langkah Yang Benar*. Jakarta. Bumi.
- Novianti dkk. (2014). *Tradisi Mitoni Dalam Pandangan Agama Buddha*

- Penelitian Lapangan di Dusun Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Wonogiri: STABN raden wijaya*
- Nyanaponika Thera. (2006). *Brahma Vihara*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production Vihara Vidyaloka.
- Piotr stztompka, (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada
- _____, (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada.
- _____, (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Persada
- Prastoeo. A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media
- Salim, agus. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarkawi. (2008). *Membentuk Kepribadian Anak "Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri"*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Spradley, james P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugono. (2001). *Semiotik atas kebudayaan*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta
- Sulistiyono. (1991). *Pendidikan Nilai Untuk Siswa SD. Cakrawala Pendidikan. Majalah Ilmiah Pendidikan. No. 1, Th. X, Februari 1991*. Yogyakarta: Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Sunarto, kamanto.(2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suyono, Ariyono.(1985).*Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Tasmuji, Dkk, (2011).*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*.Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Girimanggala. (2009). *Khotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta press.
- Vijjanada, Handaka. (2017). *Inilah Ajaran Buddha*. Ehipassiko Foundation: andreas Dipaloka
- Wowor, Cornelis. (2004). *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta
- Yusuf, Muri. (2013).*Metode Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: prenada media group